

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHAAN

### A. Hasil Penelitian

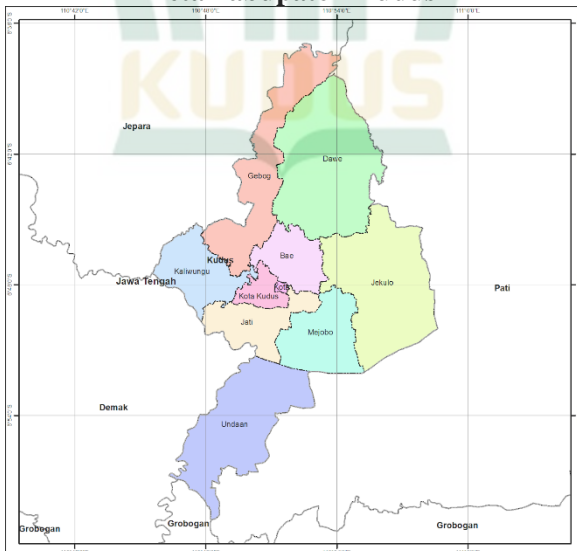
#### 1. Gambaran Umum Objek Penelitian

##### a. Letak Geografis

Kabupaten Kudus yaitu salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Tengah, kabupaten kecil ini terletak diantara ota-kota besar seperti: Jepara, Demak, Pati, dan Purwodadi. Kabupaten Kudus memiliki luas wilayah seluas 42.516 Hektar atau sekitar 1,31% dari luasnya Provinsi Jawa Tengah, dengan tingkat kepadatan populasi sebanyak 849,184 jiwa. Sebesar 51,60% wilayah Kabupaten Kudus merupakan permukiman masyarakat, sedangkan 48,40% merupakan lahan sawah. Secara Astronomis Letak Kabupaten Kudus terletak antara koordinat 110 36' - 110 50' BT dan antara 6 51' - 7 16' LS. Jarak terjauhnya atau yang terbentang dari barat ke timur adalah 16 km sedangkan dari utara ke selatan 22 km. Kabupaten kudus berbatasan langsung dengan daerah-daerah disekitarnya:

- 1) Batas di sebelah timur : Kabupaten Pati
- 2) Batas di sebelah selatan : Kabupaten Grobogan dan Pati,
- 3) Batas di sebelah barat : Kabupaten Demak dan Jepara.
- 4) Batas di sebelah utara : Kabupaten Jepara dan Pati.

**Gambar 4.1**  
**Peta kabupaten Kudus**



Secara administratif, kabupaten kudas terdapat 123 desa, dan 9 kelurahan yang berada di 9 kecamatan. Kecamatan-kecamatan di Kabupaten Kudus:

- 1) Bae
- 2) Dawe
- 3) Gebog
- 4) Jati
- 5) Jekulo
- 6) Kaliwungu
- 7) Kota
- 8) Mejobo
- 9) Undaan.

Kecamatan Dawe merupakan kecamatan terluas di Kabupaten Kudus yaitu dengan luas wilayah sekitar 8.584 Ha atau sebesar 20,19% dari luas wilayah Kabupaten Kudus, sedangkan Kecamatan Kota merupakan kecamatan yang terkecil yang ada di Kabupaten Kudus yaitu dengan luas wilayah sekitar 1.047 Ha atau sebesar 2,46% dari luas wilayah Kabupaten Kudus. mayoritas jenis tanah atau sebesar 32,12% dari luas wilayah tanah Kabupaten Kudus adalah berjenis alluvial coklat tua. Sebagian besar atau mayoritas tanah di Kabupaten Kudus memiliki 0,2 derajat serta memiliki kedalaman efektif lebih dari 90 cm.

b. Demografi Penduduk

Sebagian besar masyarakat Kabupaten Kudus atau sebesar 42,05% penduduk Kabupaten Kudus bekerja disektor industri pengolahan. Hal ini erat kaitannya karena banyaknya industri pengolahan di Kabupaten Kudus khususnya industri rokok yang ada. Sedangkan sektor kedua dengan persentase rata-rata sebesar 5,89% Penduduk bekerja di industri kehutanan, pertanian, perkebunan, dan perikanan. Diikuti sebesar 14,46 penduduk bekerja di sektor perdagangan dan sebesar 9,32% bekerja di sektor bangunan.

2. Gambaran Umum Responden

a. Usia

Peneliti memberikan pertanyaan mengenai usia agar dapat mendeskripsikan usia responden dalam lembar kuisioner, berikut ini adalah data responden berdasarkan usia:

**Tabel 4.1**  
**Data Responden Berdasarkan Usia**

No.	Usia	Jumlah Responden	Presentase
1	20-25 tahun	19	19%
2	26-30 tahun	20	20%
3	31-35 tahun	18	18%
4	36-40 tahun	35	35%
5	> 40 tahun	8	8%
Jumlah		100	100%

*Sumber: Data primer yang diolah (2023)*

Diketahui dari jumlah usia yang dijadikan sampel bahwasanya usia responden 20-25 tahun berjumlah 19 orang atau dengan persentase sebesar 19%, usia responden 26-30 tahun sejumlah 20 orang atau dengan persentase sebesar 20%, usia responden 30-40 tahun sejumlah 35 orang atau dengan persentase sebesar 35%, dan usia responden > 40 tahun sejumlah 8 dengan persentase sebesar 8 %.

b. Pendidikan terakhir

Peneliti memberikan pertanyaan mengenai pendidikan terakhir untuk dapat mendeskripsikan pendidikan terakhir responden dalam lembar kuisioner, berikut ini adalah data responden berdasarkan pendidikan terakhir:

**Tabel 4.2**  
**Data Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir**

No.	Pendidikan Terakhir	Jumlah Responden	Presentase
1	SD/Sederajat	18	18%
2	SMP/Sederajat	44	44%
3	SMA/Sederajat	38	38%
Jumlah		100	100%

*Sumber: Data primer yang diolah (2023)*

Sesuai tabel pendidikan terakhir responden diatas menunjukkan bahwasanya pendidikan terakhir responden SD/Sederajat sejumlah 18 orang dengan persentase sebesar 18%, pendidikan terakhir responden SMP/Sederajat sejumlah 44 orang dengan persentase sebesar 44%, dan pendidikan terakhir responden SMA/Sederajat sejumlah 38 orang dengan persentase sebesar 38%.

c. Lama bekerja

Peneliti memberikan pertanyaan mengenai lama bekerja untuk dapat mendeskripsikan lama bekerja responden dalam lembar kuisioner, berikut ini adalah data responden berdasarkan lamanya bekerja:

**Tabel 4.3**  
**Data Responden Berdasarkan Lama Bekerja**

No.	Usia	Jumlah Responden	Presentase
1	< 5 tahun	43	43%
2	5-10 tahun	15	15%
3	11-15 tahun	31	31%
4	> 15 tahun	11	11%
Jumlah		100	100%

*Sumber: Data primer yang diolah (2023)*

Sesuai tabel lama bekerja responden diatas menunjukkan bahwasanya lama bekerja responden kurang dari 5 tahun berjumlah 43 orang dengan persentase sebesar 43%, lama bekerja responden 5-10 tahun berjumlah 15 orang dengan persentase sebesar 15%, lama bekerja responden 11-15 tahun berjumlah 31 orang dengan persentase sebesar 31%, dan lama bekerja responden lebih dari 15 tahun berjumlah 11 orang dengan persentase sebesar 11 %.

### 3. Deskripsi Variabel Penelitian

#### a. Variabel Pendapatan

Berdasarkan Badan Pusat Statistik pendapatan digolongkan menjadi 3, sebagai berikut:

Rendah : < Rp. 3.000.000

Sedang : Rp. 3.000.000 – Rp. 4.000.000

Tinggi : > Rp. 4.000.000

Dari data jawaban responden mengenai variabel pendapatan sebagaimana pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.4**  
**Data Responden Berdasarkan Pendapatan Keluarga**

No.	Pendapatan	Jumlah Responden	Presentase
1	Rendah	6	6%
2	Sedang	84	84%
3	Tinggi	10	10%
Jumlah		100	100%

*Sumber: Data primer yang diolah (2023)*

Sesuai tabel pendapatan keluarga responden diatas menunjukkan bahwasanya:

- 1) Pendapatan keluarga responden < Rp. 3.000.000 atau dikategorikan berpendapatan rendah sejumlah 6 orang dengan persentase sebesar 6%,
- 2) pendapatan keluarga responden Rp. 3.000.000 – Rp. 4.000.000 atau dikategorikan berpendapatan sedang sejumlah 84 orang dengan persentase sebesar 84%,

- 3) pendapatan keluarga responden > Rp. 4.000.000 atau dikategorikan berpendapatan tinggi sejumlah 10 dengan persentase sebesar 10 %.
- b. Variabel Konsumsi Rumah Tangga  
 Berdasarkan Badan Pusat Statistik Konsumsi Rumah Tangga digolongkan menjadi 3, sebagai berikut:  
 Rendah : < Rp. 3.000.000  
 Sedang : Rp. 3.000.000 – Rp. 4.000.000  
 Tinggi : > Rp. 4.000.000

Dari data jawaban responden mengenai variabel konsumsi rumah tangga sebagaimana tertuang pada tabel dibawah ini:

**Tabel 4.5**  
**Data Responden Berdasarkan Konsumsi Rumah Tangga**

No.	Konsumsi Rumah Tangga	Jumlah Responden	Presentase
1	Rendah	20	20%
2	Sedang	80	80%
3	Tinggi	0	0%
Jumlah		100	100%

*Sumber: Data primer yang diolah (2023)*

Sesuai tabel konsumsi rumah tangga responden diatas menunjukkan bahwasanya:

- 1) konsumsi rumah tangga responden < Rp. 3.000.000 atau dikategorikan rendah sebanyak 20 orang dengan persentase sebesar 20%,
- 2) konsumsi rumah tangga responden Rp. 3.000.000 – Rp. 4.000.000 atau dikategorikan sedang sebanyak 80 orang dengan persentase sebesar 80%,
- 3) konsumsi rumah tangga responden > Rp. 4.000.000 atau dikategorikan tinggi sebanyak 0 dengan persentase sebesar 0 %.
- c. Variabel Jumlah Tanggungan

Dari data jawaban responden mengenai variabel jumlah tanggungan sebagaimana pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.6**  
**Data Responden Berdasarkan Jumlah tanggungan**

No.	Jumlah Tanggungan	Jumlah Responden	Presentase
1	1 orang	12	12%
2	2 orang	42	42%
3	3 orang	41	41%
4	4 orang	2	2%
5	5 orang	2	2%

6	6 orang	1	2%
Jumlah		100	100%

Sumber: Data primer yang diolah (2023)

Sesuai tabel jumlah tanggungan responden diatas menunjukkan bahwasanya:

- 1) jumlah tanggungan responden 1 orang sejumlah 12 orang dengan persentase sebesar 12%,
- 2) jumlah tanggungan responden 2 orang sejumlah 42 orang dengan persentase sebesar 42%,
- 3) jumlah tanggungan responden 3 orang sejumlah 41 orang dengan persentase 41%,
- 4) jumlah tanggungan responden 4 orang sejumlah 2 orang dengan persentase 2%,
- 5) jumlah tanggungan responden 5 orang sejumlah 1 orang dengan persentase 2%,
- 6) jumlah tanggungan responden 6 orang sejumlah 1 orang dengan persentase 1%,

Berdasarkan Badan Pusat Statistik Jumlah Tanggungan digolongkan menjadi 3, sebagai berikut:

- Kecil : 1-3 orang
- Sedang : 4-6 orang
- Besar : > 6 orang

**Tabel 4.7**

**Data Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan BPS**

No.	Jumlah Tanggungan	Jumlah Responden	Presentase
1	Kecil	95	95%
2	Sedang	5	5%
3	Besar	0	0%
Jumlah		100	100%

Sumber: Data primer yang diolah (2023)

Sesuai tabel jumlah tanggungan responden diatas menunjukkan bahwasanya:

- 1) jumlah tanggungan responden 1-3 orang atau berkategori kecil sejumlah 95 orang dengan persentase sebesar 95%,
  - 2) jumlah tanggungan responden 4-6 orang atau berkategori sedang sejumlah 5 orang dengan persentase sebesar 5%,
  - 3) jumlah tanggungan responden 4 orang atau berkategori besar sejumlah 0 orang dengan persentase sebesar 0%,
- d. Variabel Kesejahteraan Keluarga

Dari data jawaban responden mengenai variabel kesejahteraan keluarga sebagaimana berikut ini:

**Tabel 4.8**  
**Data Responden Berdasarkan Kesejahteraan Keluarga**

No.	Skor Kesejahteraan Keluarga	Jumlah Responden	Presentase
1	8-13	0	0%
2	14-19	41	41%
3	20-24	59	59%
Jumlah		100	100%

*Sumber: Data primer yang diolah (2023)*

Berdasarkan Badan Pusat Statistik Kesejahteraan Keluarga digolongkan menjadi 3, dengan skor sebagai berikut:

Rendah : 8-13

Sedang : 14-19

Tinggi : 20-24

Sesuai tabel kesejahteraan keluarga responden diatas menunjukkan bahwasanya:

- 1) skor kesejahteraan keluarga 8-13 atau dikategorikan rendah sejumlah 0 responden dengan persentase sebesar 0%,
- 2) skor kesejahteraan keluarga 14-19 atau dikategorikan sedang sejumlah 41 responden dengan persentase 41%,
- 3) skor kesejahteraan keluarga 20-24 atau dikategorikan tinggi sejumlah 59 responden dengan persentase 59%,

## B. Analisis Data

### 1. Uji Asumsi Klasik

#### a. Uji Normalitas

Uji normalitas yaitu suatu uji yang dipakai guna mengetahui apakah data berdistribusi normal atau data tidak berdistribusi normal. Pada riset ini peneliti menggunakan uji *kolmogrov-smiornov*, dimana bisa dinyatakan normal jika skor yang dihasilkan diatas skor signifikan. Pengambilan keputusan uji ini memiliki dasar yakni diartikan berdistribusi normal, jika nilai signifikansi lebih dari 5% ( $\text{sig} > 0,05$ ). Pada penelitian ini hasil uji normalitasnya dengan metode *kolmogrov smirnov* terdapat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.9**  
**Hasil Uji Normalitas**

One-Sample Kolmogrov-Smirnov Test	
N	100
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,087

*Sumber: Data Primer yang diolah (2023)*

Dari tabel diatas, nilai asymp. sig 0,087 > 0,05. Sehingga dapat disimpulkan atau ditarik kesimpulan bahwasanya tabel diatas datanya berdistribusi normal.

**b. Uji Multikolinieritas**

Uji multikolinieritas dipakai guna mengidentifikasi ada atau tidaknya keterkaitan linier antara variabel independen dalam model regresi. Untuk melakukan uji multikolinieritas dengan mengetahui hasil *Variance Inflation Factor* (VIF) pada model regresi. Apabila VIF kurang dari 10 atau nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 maka variabel tidak mempunyai pemasalahan multikolinieritas dengan variabel bebas lainnya.<sup>1</sup> Adapun hasil uji multikolinieritas dapat disajikan pada tabel dibawah ini:

**Tabel 4.10**  
**Hasil Uji Multikolinieritas**

NO	Variabel	<i>Collinearity Statistics</i>	
		<i>Tolerance</i>	VIF
1	Pendapatan	0,445	2,250
2	Konsumsi Rumah Tangga	0,429	2,329
3	Jumlah Tanggungan	0,948	1,055

*Sumber: Data Primer yang diolah (2023)*

Dari tabel diatas, dapat dilihat bahwa nilai *tolerance* untuk variabel Pendapatan menunjukkan angka 0,445 ini berarti  $0,445 > 0,10$  sedangkan untuk variabel Konsumsi Rumah Tangga menunjukkan angka 0,429 ini berarti  $0,429 > 0,10$ , dan untuk variabel Jumlah Tanggungan menunjukkan angka 0,948 ini berarti  $0,948 > 0,10$ , semua nilai *tolerance* dari variabel bebas melebihi 0,10. Begitu juga hasil dari nilai VIF, variabel Pendapatan memperoleh angka 2,250 ini berarti  $2,250 < 10$ , sedangkan untuk variabel Konsumsi Rumah Tangga memperoleh angka 2,329 ini berarti  $2,329 < 10$ , dan variabel Jumlah Tanggungan memperoleh angka 1,055 ini berarti  $1,055 < 10$ , semua nilai VIF variabel bebas kurang dari 10. Sehingga dapat diringkas dan ditarik kesimpulan bahwa dalam penelitian ini tidak mengalami penyimpangan asumsi klasik multikolinieritas sebab skor *tolerance* > 0,01 dan VIF < 10.

<sup>1</sup> Priyatno, *Paham Analisis Statistik Data Dengan SPSS*. 81.



### c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dipakai guna mengetahui terdapat ataupun tidaknya gangguan atau kesalahan terjadinya ketidaksamaan varian dan residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain.

Uji *glejser* digunakan untuk mengetahui atau melihat ada ataupun tidaknya kesalahan uji heteroskedastisitas. Pada uji ini apabila hasil dari nilai signifikansi  $> 0,05$  maka dapat diartikan tidak ada gejala heteroskedastisitas. Apabila skor signifikansi  $< 0,05$  maka dapat diartikan ada indikasi heteroskedastisitas.<sup>2</sup> Model regresi yang baik yaitu tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.11**

#### Hasil Uji Heteroskedastisitas Metode Glejser

NO	Variabel	Sig.
1.	Pendapatan	0,600
2.	Konsumsi Rumah Tangga	0,065
3.	Jumlah Tanggungan	0,300

*Sumber: Data Primer yang diolah (2023)*

Hasil uji heteroskedastisitas mempergunakan uji *glejser* bisa terlihat dari nilai signifikansi variabel Pendapatan bernilai 0,600, variabel Konsumsi Rumah Tangga bernilai 0,065, dan jumlah tanggungan bernilai 0,300. Maka kesimpulannya keseluruhan variabel bernilai signifikansi lebih besar 0,05 ( $\text{sig} > 0,05$ ) yang berarti tidak terjadi heteroskedastisitas.

## 2. Uji Hipotesis

### a. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda dipakai guna memperoleh besarnya pengaruh pendapatan ( $X_1$ ), konsumsi rumah tangga ( $X_2$ ), jumlah tanggungan ( $X_3$ ), terhadap kesejahteraan keluarga ( $Y$ ) serta untuk mengetahui hubungan variabel independen dan dependen berkaitan positif atau negatif. Berikut ini hasil dari uji regresi linier berganda yang disajikan sebagai berikut:

---

<sup>2</sup> Imam Ghazali, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19* (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2011). 139-142.

**Tabel 4.12**  
**Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda**

Model	<i>Unstandarized Coefficients</i>
	<b>B</b>
<i>Constant</i>	16,076
Pendapatan	0,670
Konsumsi Rumah Tangga	0,690
Jumlah Tanggungan	-0,675

*Sumber: Data Primer yang diolah (2023)*

Dari tabel tersebut dapat diperoleh persamaan regresi linear berganda seperti berikut ini:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

$$Y = 16,076 + 0,670X_1 + 0,690X_2 + (-0,675)X_3 + e$$

Keterangan:

Y: Kesejahteraan Keluarga

a : Konstanta

X<sub>1</sub>: Pendapatan

X<sub>2</sub>: Konsumsi Rumah Tangga

X<sub>3</sub>: Jumlah Tanggungan

b<sub>1</sub>: Koefisien Pendapatan

b<sub>2</sub>: Koefisien Konsumsi Rumah Tangga

b<sub>3</sub>: Koefisien Jumlah Tanggungan

e : Faktor Error atau faktor lain di luar penelitian

- 1) Skor a (konstanta) pada tabel diatas sebesar 16,076 yang dapat diartikan bahwa jika skor dari variabel Pendapatan (X<sub>1</sub>), Konsumsi Rumah Tangga (X<sub>2</sub>), dan Jumlah Tanggungan (X<sub>3</sub>) sama dengan nol, maka variabel Kesejahteraan Keluarga (Y) akan meningkat sebesar 16,076.
- 2) Koefisien b<sub>1</sub> pada variabel pendapatan (X<sub>1</sub>) bernilai positif sebesar 0,670. Dari nilai tersebut bisa dikatakan bahwa setiap peningkatan pendapatan maka akan meningkatkan juga pada kesejahteraan keluarga sebesar 0,670 dengan anggapan variabel independen yang lain nilainya tetap atau tidak berubah.
- 3) Nilai koefisien b<sub>2</sub> pada variabel konsumsi rumah tangga bernilai positif sebesar 0,690. Dari nilai tersebut bisa dikatakan bahwa setiap peningkatan konsumsi rumah tangga maka akan meningkatkan juga pada kesejahteraan keluarga sebesar 0,690 dengan anggapan variabel independen yang lain nilainya tetap atau tidak berubah.

- 4) Nilai koefisien  $b_3$  pada variabel jumlah tanggungan memiliki nilai negatif, yaitu  $-0,675$ . Nilai tersebut menunjukkan pengaruh yang berlawanan antara jumlah tanggungan dan kesejahteraan keluarga. Hal ini biasa diartikan jika variabel jumlah tanggungan terjadi kenaikan 1% maka sebaliknya variabel kesejahteraan keluarga akan terjadi penurunan  $0,675$  dengan anggapan bahwa variabel yang lain tetap konstan.

**b. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Uji koefisien determinasi dipakai guna mengukur penguasaan model saat menjelaskan variasi variabel independen.<sup>3</sup>  $R^2$  berfungsi guna melihat besarnya presentase pengaruh variabel pendapatan, konsumsi rumah tangga, jumlah tanggungan secara simultan mempengaruhi variabel kesejahteraan. Apabila  $R^2 = 1$  maka presentase variabel dependen dan independen sempurna.<sup>4</sup> Adapun hasil uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) diantaranya:

**Tabel 4.13**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi**

<b>R</b>	<b>Adjusted R Square</b>
0,665	0,424

Sumber: Data Primer yang diolah (2023)

- 1) Koefisien korelasi ( $R$ ) bernilai  $0,665$  yang berarti adanya korelasi variabel independen dengan variabel dependen, dilihat dari nilai  $R$  hampir dekat dengan angka 1.
- 2) Koefisien determinasi ( $R^2$ ) bernilai  $0,424$  yang berkesimpulan bahwa variabel independen dapat mempengaruhi variabel dependen dengan nilai  $42,4\%$  adapun sisanya bernilai  $57,6\%$  bisa dari faktor lain atau pengaruh variabel lain yang tidak dimasukkan pada penelitian ini.

**c. Uji F**

Uji F atau uji simultan yaitu uji yang dipakai guna melihat apakah variabel independen secara simultan berdampak terhadap variabel dependen.<sup>5</sup> Untuk mengetahui hasil uji F maka dapat ditentukan dengan taraf keputusan

<sup>3</sup> Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25 Edisi 9*. 97.

<sup>4</sup> Priyatno, *Paham Analisis Statistik Data Dengan SPSS*. 46.

<sup>5</sup> Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25 Edisi 9*. 98.

Apabila  $F_{hitung}$  lebih kecil dari  $F_{tabel}$  atau sig lebih besar dari 0,05, maka  $H_0$  diterima, sebaliknya Apabila  $F_{hitung}$  lebih besar dari  $F_{tabel}$  atau sig lebih kecil dari 0,05  $H_0$  akan diterima.

**Tabel 4.14**  
**Hasil Uji F**

$F_{tabel}$	$F_{hitung}$	Signifikansi
2,70	25,328	0,000

Sumber: Data Primer yang diolah (2023)

Beracuan dari hasil pengujian pada uji F tabel di atas, angka F hitung menunjukkan nilai 25,328 dan nominal sig 0,000. Output tersebut dapat menjelaskan bahwa  $F_{hitung}$  nilai yang lebih besar dari nilai  $F_{tabel}$  ( $25,328 > 2,70$ ) dengan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Dari sini bisa diartikan atau ditarik kesimpulan bahwa secara simultan variabel Pendapatan, Konsumsi Rumah Tangga, dan Jumlah Tanggungan memiliki pengaruh terhadap variabel Kesejahteraan Keluarga.

**d. Uji T**

Uji T atau uji parsial merupakan uji yang dipakai guna melihat pengaruh dari masing-masing atau secara individu variabel independen dalam menjelaskan/mempengaruhi variabel dependen.<sup>6</sup> Uji t bisa dijalankan dengan melakukan perbandingan signifikansi t hitung dan t tabel dengan beberapa aturan, berikut:

- 1) Apabila  $t_{hitung} < t_{tabel}$  atau sig  $> 0,05$ , yang memiliki arti  $H_0$  diterima.
- 2) Apabila  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau sig  $< 0,05$ , yang memiliki arti  $H_0$  ditolak.

Hasil uji t model regresi dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.15**  
**Hasil Uji T**

No	Variabel	$T_{tabel}$	$T_{hitung}$	Sig.
1	Pendapatan	1,984	3,001	0,003
2	Konsumsi Rumah Tangga	1,984	3,165	0,002
3	Jumlah Tanggungan	1,984	-3,130	0,002

Sumber: Data Primer yang diolah (2023)

<sup>6</sup> Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19*. 98.

- 1) Pengaruh pendapatan (X1) terhadap kesejahteraan keluarga (Y)

Berdasarkan pengujian yang dituangkan pada tabel uji t diatas, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi pendapatan terhadap kesejahteraan menunjukkan nilai  $\text{sig} < 0,05$  yaitu sebesar  $0,003 < 0,05$ , sedangkan untuk nilai  $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$  atau sebesar  $t_{\text{hitung}} 3,001 > t_{\text{tabel}} (1,984)$ . Berdasarkan hal tersebut  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, sehingga dapat diartikan atau ditarik kesimpulan bahwa ada pengaruh yang positif antara variabel pendapatan dengan kesejahteraan keluarga.

- 2) Pengaruh konsumsi rumah tangga (X2) terhadap kesejahteraan keluarga (Y)

Dari output tabel uji t diatas, diketahui nilai signifikansi konsumsi rumah tangga terhadap kesejahteraan keluarga menunjukkan nilai  $\text{sig} < 0,05$  yaitu sebesar  $0,002 < 0,05$ , sedangkan untuk nilai  $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$  atau sebesar  $t_{\text{hitung}} 3,165 > t_{\text{tabel}} (1,984)$ . Berdasarkan hal tersebut  $H_0$  ditolak dan  $H_2$  diterima, sehingga dapat ditarik kesimpulan atau diartikan bahwa ada pengaruh yang positif antara variabel konsumsi rumah tangga dengan variabel kesejahteraan keluarga.

- 3) Pengaruh jumlah tanggungan (X3) terhadap kesejahteraan keluarga (Y)

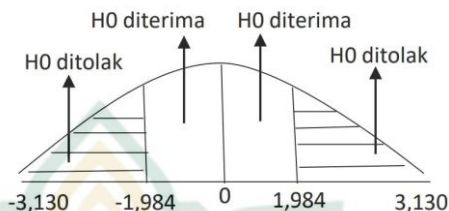
Dari output pengujian yang dituangkan pada tabel uji t diatas, dapat diketahui bahwa pada nilai signifikansi jumlah tanggungan terhadap kesejahteraan keluarga menunjukkan nilai  $\text{sig} < 0,05$  yaitu sebesar  $0,002 < 0,05$ , sedangkan untuk nilai  $t_{\text{hitung}} -3,130$  dipakai harga mutlak sehingga  $t_{\text{hitung}} 3,130 > t_{\text{tabel}} (1,984)$ . Tanda menunjukkan arah hubungan, tanda dapat bernilai positif atau negatif. Positif menunjukkan pengaruh yang searah antara variabel bebas terhadap variabel terikat, sedangkan negatif menunjukkan pengaruh yang berlawanan arah.<sup>7</sup> Apabila angka t hitung dari hasil perhitungan ditemukan negatif, maka pengujian hipotesis harus menggunakan kurva dua sisi. Sisi kanan untuk nilai t positif dan sisi kiri untuk nilai t negatif. Hasil positif atau negatif hanya menunjukkan arah

---

<sup>7</sup> Hadi Ismanto, Silviana Pebruari, *Aplikasi SPSS dan EViews dalam Analisis Data Penelitian*, (Yogyakarta: Deepublish, 2021), 140.

pengujian hipotesis dan linearitas bukan menunjukkan jumlah.<sup>8</sup> Pengujian dengan kurva akan menghasilkan keputusan sebagai berikut:

**Gambar 4.2**  
**Kurva Uji Hipotesis Variabel Jumlah Tanggungan**



Berdasarkan hal tersebut  $H_0$  ditolak dan  $H_3$  diterima, sehingga dapat ditarik kesimpulan atau diartikan bahwa ada pengaruh yang negatif atau berlawanan arah antara variabel jumlah tanggungan dengan kesejahteraan keluarga.

### C. Pembahasan

#### 1. Pengaruh Pendapatan terhadap Kesejahteraan Keluarga Buruh Mbatil Rokok Di Kabupaten Kudus

Pendapatan dapat didefinisikan sebagai penghasilan yang dimiliki atau didapatkan oleh seseorang atas hasil jerih payahnya karena telah bekerja atau melakukan pekerjaan, sehingga dengan adanya pendapatan yang diperoleh kebutuhan serta keinginan seseorang dapat terpenuhi. Berdasarkan teori ekonomi besarnya rupiah yang didapatkan oleh seseorang dapat dijadikan ukuran pendapatan, selain dari segi ekonomi keterkaitan antara pendapatan dan kesejahteraan juga dapat dilihat dari kecukupan pendapatan yang dimiliki atau diperoleh seseorang dalam menciptakan atau mewujudkan kesejahteraan keluarganya.

Berdasarkan hasil pengujian telah dilakukan pada penelitian ini pada uji T yang menunjukkan hasil bahwa ada pengaruh antara variabel pendapatan terhadap kesejahteraan keluarga buruh mbatil rokok di Kabupaten Kudus. Hal ini dibuktikan dengan hasil output  $t_{hitung}$  sebesar 3,001 yang menunjukkan bahwa nilai tersebut melebihi dari  $t_{tabel}$  yang

<sup>8</sup> Jonathan Sarwono, *Path Analysis dengan SPSS: Teori, Aplikasi, Prosedur Analisis untuk Riset Skripsi, Tesis dan Disertasi*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2012), 58

sebesar 1,984, dan dengan nilai signifikansi sebesar 0,003 yang bermakna dibawah dari sig. 0,05. Karena hal tersebut, hipotesis yang menyatakan bahwa variabel pendapatan ( $X_1$ ) berpengaruh terhadap kesejahteraan keluarga (Y) buruh mbatil rokok di Kabupaten Kudus. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ketika pendapatan yang diterima semakin tinggi maka akan berkaitan erat terhadap kesejahteraan keluarga yang juga akan meningkat. Jika pendapatan meningkat maka kesejahteraan keluarga akan semakin tinggi. Secara teoritis peningkatan kesejahteraan dipengaruhi oleh pendapatan masyarakat.<sup>9</sup> Tingginya pendapatan dapat bersumber dari pendapatan pokok, pendapatan tambahan yang diperoleh suami/istri atau pendapatan lain-lain yang berasal dari pemberian anak atau keluarga yang telah bekerja. Pendapatan yang dimiliki erat kaitannya dengan pemenuhan berbagai macam kebutuhan bagi setiap keluarga, sehingga tingkat kesejahteraan dalam keluarga akan menurun jika pendapatan yang diperoleh atau dimiliki seseorang rendah atau pendapatan tersebut tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Dengan kata lain semakin rendah atau kecil pendapatan yang dimiliki oleh keluarga maka akan berdampak juga pada kesejahteraan keluarga yang semakin rendah. Hal ini dapat terjadi karena pendapatan yang telah diperoleh akan digunakan sebagai pemenuhan kebutuhan keluarga, dan tingkat kesejahteraan akan menurun jika pendapatan yang dimiliki tidak dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan. Sesuai teori Adam Smith *welfare theory* atau teori kesejahteraan seorang individu memiliki hasrat untuk memenuhi keinginannya dan kebutuhannya. Maka kesejahteraan itu dicapai pada saat kepuasan itu bisa tercapai.

Hasil penelitian ini relevan dan sama dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Muhammad Syarofi sehingga penelitian ini dapat menguatkan dan sejalan dengan penelitian tersebut, dimana dalam penelitiannya tersebut mendapatkan hasil bahwa variabel Pendapatan berpengaruh signifikan dan positif terhadap Kesejahteraan Keluarga<sup>10</sup> Apabila pendapatan yang diperoleh keluarga bernilai tinggi dan pendapatan tersebut dipergunakan untuk mencukupi segala

---

<sup>9</sup> Sadono Sukirno, *Ekonomi Pembangunan: Proses Masalah dan Dasar Kebijakan*. (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2006), 59.

<sup>10</sup> Syarofi, "Pengaruh Pendapatan Dan Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Kesejahteraan Keluarga Petani Cabai Dusun Karangsono Desa Grenden Kecamatan Puger Kabupaten Jember."

macam kebutuhan maka kondisi kesejahteraan suatu keluarga tersebut akan semakin baik.

## 2. Pengaruh Konsumsi Rumah Tangga terhadap Kesejahteraan Keluarga Buruh Mbatil Rokok Di Kabupaten Kudus

Konsumsi Rumah Tangga dapat diartikan sebagai kegiatan pembelanjaan ataupun penggunaan dana yang digunakan untuk membeli barang maupun jasa. Dimana konsumsi adalah suatu hal penting yang diperlukan oleh semua orang, yang mana tujuan konsumsi yaitu digunakan untuk memenuhi berbagai macam kebutuhan serta keinginannya sehingga kesejahteraan hidup dapat terpenuhi. Manusia adalah makhluk sosial dan individu dengan berbagai kebutuhan yang bermacam-macam atau beraneka ragam dan bersifat tidak terbatas.

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan pada penelitian ini, pada uji T menunjukkan hasil bahwa ada pengaruh antara variabel pendapatan terhadap kesejahteraan keluarga buruh mbatil rokok di Kabupaten Kudus. Hal tersebut dapat dibuktikan dari hasil output uji t yang menghasilkan skor pada  $t_{hitung}$  sebesar 3,165 yang menunjukkan bahwa nilai tersebut lebih besar dari  $t_{tabel}$  yang sebesar 1,984, dan dengan signifikansi sebesar 0,002 yang bermakna dibawah dari sig. 0,05. Oleh karena itu, variabel konsumsi rumah tangga ( $X_2$ ) berpengaruh terhadap kesejahteraan keluarga ( $Y$ ) buruh mbatil rokok di Kabupaten Kudus. Sebagai pihak konsumen, keluarga akan memilih serta mempertimbangkan nilai guna barang yang akan dikonsumsi sesuai kebutuhannya. Minimnya anggaran pendapatan yang dimiliki oleh keluarga akan berdampak kepada penundaan untuk mengkonsumsi suatu barang. Searah dengan teori yang dikembangkan oleh Sukirno yang menyatakan bahwa kesejahteraan pole pengeluaran masyarakat akan menentukan tingkat kesejahteraan.<sup>11</sup> Sesuai juga pada teori Adam Smith *welfare theory* atau teori kesejahteraan seorang individu memiliki hasrat untuk memenuhi keinginannya dan kebutuhannya. Maka kesejahteraan itu dicapai pada saat kepuasan itu bisa tercapai. Apabila kebutuhan konsumsi rumah tangga dapat dipenuhi dengan maksimal, maka tidak menutup kemungkinan tingkat kesejahteraan tersebut juga akan meningkat. Di sisilain jika kebutuhan konsumsi rumah tangga

---

<sup>11</sup> Sadono Sukirno, *Ekonomi Pembangunan: Proses Masalah dan Dasar Kebijakan*, 59.



tidak dapat dipenuhi, maka tingkat kesejahteraan keluarga akan cenderung menurun.

Hasil penelitian ini relevan dan sama dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh M. Alhudhori dan Muhammad Amali sehingga penelitian ini dapat menguatkan dan sejalan dengan penelitian tersebut, dimana dalam penelitiannya tersebut menunjukkan bahwasannya variabel konsumsi rumah tangga berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kesejahteraan keluarga.<sup>12</sup> Apabila konsumsi rumah tangga dapat tercukupi maka hal ini akan berdampak positif terhadap kesejahteraan keluarga karena segala macam kebutuhan dapat terpenuhi sehingga kesejahteraan keluarga tersebut akan semakin meningkat.

### **3. Pengaruh Jumlah Tanggungan terhadap Kesejahteraan Keluarga Buruh Mbatil Rokok Di Kabupaten Kudus**

Tanggungan merupakan seseorang yang berhubungan dengan keluarga, yang mana hidupnya masih dalam tanggungan keluarga. Dapat didefinisikan jumlah tanggungan keluarga merupakan jumlah anggota keluarga yang masih menjadi beban tanggungan keluarga, baik saudara kandung maupun non saudara kandung.<sup>13</sup>

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan pada penelitian ini, pada uji T menunjukkan hasil bahwa ada pengaruh antara variabel jumlah tanggungan terhadap kesejahteraan keluarga buruh mbatil rokok di Kabupaten Kudus. Hal tersebut dibuktikan dari hasil output uji t yang menghasilkan skor pada  $t_{hitung}$  (-3,130/3,130) yang menunjukkan bahwa nilai tersebut lebih besar dari  $t_{tabel}$  yang sebesar  $t_{tabel}$  1,984, dan dengan signifikansi sebesar 0,002 yang bermakna dibawah dari sig. 0,05. Oleh karena itu, variabel jumlah tanggungan ( $X_3$ ) berpengaruh negatif terhadap kesejahteraan keluarga ( $Y$ ) buruh mbatil rokok di Kabupaten Kudus. Jumlah kebutuhan keluarga dapat ditentukan oleh jumlah anggota keluarga, dan dengan bertambahnya jumlah anggota keluarga maka jumlah kebutuhan keluarga yang harus dipenuhi juga akan semakin bertambah.. Demikian juga semakin banyak jumlah beban tanggungan atau

---

<sup>12</sup> Alhudhori et al., "Pengaruh Pendapatan Dan Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Kesejahteraan Keluarga Petani Penggarap Sawit Di Kecamatan Kumpeh Kabupaten Muaro Jambi."

<sup>13</sup> Purwanto and Taftazani, "Pengaruh Jumlah Tanggungan Terhadap Tingkat Kesejahteraan Ekonomi Keluarga Pekerja K31 Universitas Padjajaran."

seseorang yang hidupnya masih bergantung pada keluarga karena tidak bekerja atau belum bekerja maka akan berdampak juga pada jumlah pengeluaran keluarga. Sehingga ketika jumlah tanggungan yang ditanggung keluarga semakin banyak atau bertambah berarti semakin banyak juga kebutuhan yang harus dipenuhi oleh keluarga tersebut. Begitupun sebaliknya, apabila beban tanggungan atau jumlah tanggungan keluarga yang ditanggung keluarga jumlahnya semakin kecil ataupun sedikit maka kebutuhan yang harus dipenuhi juga akan semakin sedikit.

Hasil penelitian ini relevan dan sama dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh I Putu Gede Alvino dan Made Heny Urmila Dewi sehingga penelitian ini dapat menguatkan serta sejalan dengan penelitian tersebut, dimana dalam penelitiannya tersebut menunjukkan bahwa jumlah tanggungan berpengaruh negatif terhadap kesejahteraan keluarga.<sup>14</sup> Apabila jumlah tanggungan yang ditanggung keluarga semakin tinggi atau banyak maka akan berdampak pada menurunnya tingkat kesejahteraan, begitupun sebaliknya kesejahteraan keluarga tersebut akan semakin meningkat jika jumlah tanggungan yang ditanggung keluarga berjumlah kecil atau sedikit

---

<sup>14</sup> I Putu Gede Alvino and Made Dewi Urmila Heny, "Pemanfaatan Remitan Oleh Keluarga Tenaga Kerja Indonesia Untuk Mendukung Pemenuhan Kebutuhan Keluarga Di Daerah Asal," *E-Jurnal EP Unud* 9, no. 10 (2017): 2239.